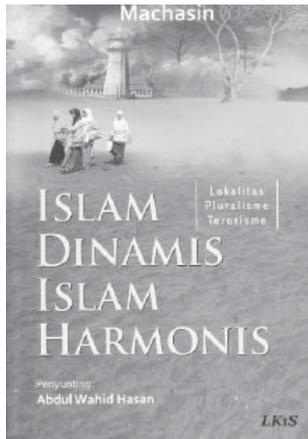


**BOOK REVIEW****ISLAM SEBAGAI RAHMATAN  
LIL-'ALAMIN**

Judul : *Islam Dinamis Islam Historis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*  
Penulis : Machasin  
Penerbit : LKiS Yogyakarta Cetakan I, 2011  
Tebal : xiv+342 hlm., termasuk bibliografi, indeks, dan biodata

**Maufur, M.A.\***

Maraknya peristiwa terorisme dan kekerasan yang mengatasnamakan Islam tidak pelak menggelitik banyak orang untuk mempertanyakan kembali adagium Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Bagaimana Islam yang seharusnya menjadi penyemai perdamaian bagi umat manusia di muka bumi ternyata ditampilkan dengan wajah keras dan garang, bukan saja bagi non-Muslim tapi juga bagi sesama Muslim, melalui bahasa-bahasa jihad, kafir, bid'ah, sesat, dan lain sebagainya. Jika banyak Muslim bertanya-tanya apa gerangan yang salah dengan agama ini, lebih-lebih lagi Islam menuai citra negatif di kalangan non-Muslim, terutama mereka di dunia Barat yang banyak mengenal Islam dari pemberitaan media. Banyaknya karya yang ditulis mengenai fenomena ini seolah-olah berbanding lurus dengan semakin maraknya kekerasan yang mengatasnamakan Islam. Salah satu penyebabnya barangkali adalah karya-karya tersebut mengedepankan

bahasa-bahasa akademis yang sukar dicerna oleh masyarakat awam sehingga jauh dari nuansa perenungan dan penghayatan. Alih-alih menyelesaikan persoalan, karya-karya tersebut malah menjadi bagian dari persoalan. Di sinilah menurut saya kekuatan dari buku yang ditulis oleh Machasin ini. Sebagaimana ditekankan oleh penulisnya sendiri, buku ini merupakan hasil perenungan panjang tentang ke-Islam-an dalam bingkai tradisi yang dianut si penulis sendiri (hlm. 2). Menariknya, sekalipun si penulis sendiri merupakan seorang akademisi, tapi bahasa-bahasa yang dipakainya bisa dikatakan "membumi" dan gampang dicerna bahkan oleh mereka yang jauh dari tradisi akademik sekalipun.

Buku yang merupakan hasil suntingan terhadap pergulatan pemikiran si penulis selama selama rentang 15 tahun ini, secara garis besar terbagi ke dalam tiga bagian. Perlu dicermati bahwa pembagian ini merupakan pembagian tumpang-tindih dan tidak dimaksudkan sebagai sebuah kategorisasi kaku. Tidak persis seperti tersurat dalam anak

---

Alumni CRCS, bekerja di Program S3 Inter-Religious Studies (S3 IRS), Sekolah Pascasarjana UGM.

judul buku ini, tiga bagian yang dimaksud adalah (1) Menjawab Tantangan Global; (2) Menjawab Persoalan Lokal; (3) Islam *Rahmatan Lil-'alamin*. Pembagian longgar seperti ini bisa dimaklumi mengingat buku ini merupakan hasil suntingan dari pemikiran si penulis yang disampaikan dalam diskusi-diskusi, seminar, khutbah, dan juga jurnal ilmiah dalam rentang waktu yang cukup panjang. Ketimbang sebagai sebuah pembagian akademik, kategorisasi dalam buku ini lebih dimaksudkan untuk memetakan pemikiran si penulis dan juga memudahkan pembaca dalam memahaminya. Bisa dikatakan, buku ini mewakili pemikiran Machasin yang namanya sudah dikenal sebagai tokoh intelektual dalam jagad pemikiran ke-Islaman di Indonesia dan juga sosok yang banyak berkecimpung dalam lembaga ke-Islaman di Indonesia. Sebagai tambahan, saat buku ini disusun, Machasin masih aktif sebagai guru besar UIN Sunan Kalijaga dan juga Dirjen Perguruan Tinggi Islam Departemen Agama RI.

Bagian pertama dari buku ini lebih banyak menyoal isu-isu yang lebih bersifat global, seperti persoalan agama, pendekatan dalam tafsir, pendidikan agama, hingga pengalaman si penulis ketika harus memberi khutbah di hadapan komunitas Kristiani di Amerika Serikat. Dalam bagian pertama ini, pembaca akan mengetahui sudut pandang penulis dalam memahami agama (terutama Islam). Sebagai contoh, dia mengusulkan perlunya penyatuan antara Islam sebagai agama-terlembaga dan pengalaman ke-Islaman yang kerap kali saling bersitegang. Menurutnya, klaim kebenaran, sebagai ikutan dari pelembagaan agama kerap kali berujung pada formalitas kaku yang kurang atau bahkan menutup ruang bagi pengamalan keagamaan individu. Padahal, Islam-terlembaga berisiko disimpangkan oleh pihak-pihak berkuasa dan juga mereduksi nilai-nilai ilahiah yang sejatinya menjadi alasan utama mengapa seseorang beragama. Tapi di sisi lain, pelembagaan agama, asalkan

tidak berlebihan, memiliki makna positif karena mempermudah kontrol terhadap penyelewengan terhadap ajaran agama (hlm. 11). Maka dari itu, perlu kelonggaran dan pembatasan spontanitas terhadap pengalaman keagamaan individual (hlm. 12). Hanya dengan cara demikian, rumusan-rumusan baku agama-terlembaga bisa berjalan seirama dengan kebebasan dalam pengamalan keagamaan, terutama ketika merespon tuntutan zaman yang terus berubah.

Tentu saja, penyatuan antara Islam-terlembaga dan pengalaman keagamaan ini tidak semudah membalikkan telapak tangan mengingat Islam-terlembaga telah begitu mengakar kuat melalui pelembagaan ajaran-ajaran kitab suci dalam bentuk tafsir berikut produk turunannya. Sakralisasi pemahaman keagamaan, atau menganggap suci pemahaman para ahli agama terdahulu terhadap kitab suci (hlm. 14), di satu pihak turut berperan bagi terjadinya proses pemandegan kreativitas dan telaah kritis terhadap ajaran-ajaran agama. Konsekuensinya, Islam-terlembaga malah menjadi beban bagi pengikutnya ketika ia tidak lagi mampu merespon perkembangan dan tuntutan zaman yang tidak lagi sama seperti masa ketika ajaran-ajaran itu dicetuskan. Untuk keluar dari situasi ini, diperlukan Tafsir Transformatif yang harus didahului oleh perubahan cara pandang kita terhadap al-Quran. Al-Quran seharusnya tidak dipandang sebagai sesuatu yang "sudah jadi" dan "siapa pakai", melainkan masih butuh daya kreativitas manusia untuk menyingkap maknanya (hlm. 17). Beberapa rintangan yang harus diatasi dalam upaya tafsir semacam ini meliputi: rasa kurang percaya diri atas kemampuan melakukan pembacaan dan tafsir ulang terhadap al-Quran, ketakutan untuk menjadi berbeda, dan adanya kelompok-kelompok kepentingan yang tidak menghendaki adanya perubahan (hlm. 25).

Bagian kedua menyentuh isu-isu terkait Islam dengan nuansa lokal lebih menonjol. Selain persoalan-persoalan global,

Islam juga dihadapkan pada persoalan lokal yang tidak kalah seriusnya, mulai dari fundamentalisme Islam, kekerasan terhadap kelompok “sempalan”, desakan penerapan syariah dan sejenisnya. Sejatinya, Islam mengakui perbedaan sebagai sebuah keniscayaan (*sunnatullah*), tapi dalam praktiknya banyak contoh, terutama di negeri ini, yang malah menunjukkan sebaliknya. Salah satu penyebabnya bisa jadi karena kita masih menganggap mereka yang berbeda dari kita sebagai musuh. Sikap seperti ini malah akan menjadi bagian dari masalah ketimbang menjadi penyelesaian. Persoalan fundamentalisme Islam, misalnya, sebenarnya merupakan sebuah persoalan wajar yang harus dilihat dari kaca mata negatif dan positif. Negatif dalam artian bahwa fenomena semacam itu cenderung menggunakan kekerasan sekalipun tujuannya untuk mengubah keadaan ke arah yang lebih baik. Positif dalam artian fenomena semacam itu harus menjadi sarana otokritik dan upaya mengatasi persoalan yang memberikan daya tarik pada gerakan fundamentalisme, seperti kegagalan modernitas dalam menyelesaikan persoalan kemanusiaan, lambannya organisasi Islam *mainstream* dalam menyelesaikan persoalan kekinian yang dihadapi pengikutnya, dan ketidaktegasan pemerintah dalam menangani berbagai persoalan (hlm. 146-152).

Sikap mudah mengkafirkan dan memusuhi mereka yang berbeda dari keyakinan dipicu antara lain oleh kesalahan menganggap keseragaman sebagai esensi dari sebuah ajaran atau tradisi. Padahal, pemahaman dan ekspresi pengalaman terhadap agama – termasuk Islam – dalam sejarahnya tidak bisa dilepaskan dari corak keberagaman (hlm. 130). Pandangan seperti ini pada akhirnya akan melahirkan apa yang disebut dengan sakralisasi atau pengkudusan pendapat-pendapat masa lampau yang kemudian menjadi ajaran agama. Akibatnya, iman tidak lagi bisa diterjemahkan sesuai dengan

tuntutan zaman. Dalam konteks Islam, proses diversifikasi atau penganekaragaman, paling tidak dalam ranah kajian, diperlukan untuk memberikan lebih banyak pilihan (hlm. 137). Islam sendiri mengakui keberagaman sebagai sebuah keniscayaan dan sangat terbuka pada budaya atau tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Bahkan, keberhasilan dakwah Islam terletak pada kemampuannya menyatu dengan tradisi lokal karena bagaimanapun juga sesuatu yang sudah dikenal akan lebih mudah diterima (hlm. 193). Pendek kata, Karena budaya pada dasarnya adalah perwujudan dari nilai-nilai kemanusiaan yang berpangkal pada spiritualitas dan agama tidak bisa dilepaskan dari spiritualitas (hlm. 242), maka keduanya bisa saling mendukung satu sama lain.

Bagian ketiga dikhususkan membahas persoalan Islam dalam kaitannya dengan harmoni antar pemeluk agama, terutama dalam konteks Islam sebagai *rahmatan lil-alamin*. Dalam bagian ini, si penulis banyak menyoroti persoalan seperti terorisme, pluralisme, konflik dan kerjasama lintas agama, dan juga fundamentalisme Islam. Munculnya semua masalah kemanusiaan ini dipicu oleh kegagalan pemeluk agama memahami hakikat dari keberagaman. Budaya kekerasan terutama lahir karena kekeliruan memahami ajaran-ajaran agama yang banyak dirumuskan di masa-masa perang, anggapan orang lain sebagai musuh atau pesaing kebenaran, dan kegagalan umat manusia menciptakan tatanan kehidupan yang berkeadilan dan bermartabat (hlm. 219-220).

Alih-alih memerangi persoalan bersama seperti kemiskinan, kebodohan, keserakahan, dan sebagainya, sebagian pemeluk agama malah saling menyerang satu sama lain dan bahkan terlibat dalam konflik keagamaan. Pendeknya, mereka tidak lagi berada di “Jalan Tuhan”: tidak lagi menggunakan nalar sebagai pembeda mereka dari hewan, mengedepankan hawa nafsu, mengejar kehidupan badaniah ketimbang spiritualitas,

gagal mewujudkan keadilan di muka bumi dan kebahagiaan bagi semua orang (hlm. 226). Di sinilah sebenarnya letak Islam sebagai *Rahmatan Lil-'Alamin*, yakni mengantarkan umat manusia ke "Jalan Tuhan" tersebut. Penulis menekankan perlunya penggunaan nalar dalam menentukan pilihan-pilihan dalam menyelesaikan persoalan kehidupan, tak terkecuali ketika manusia harus berhadapan dengan teks-teks keagamaan mereka. Karena nalar individual memiliki risiko besar untuk keliru, rujukan terhadap nalar orang lain mutlak diperlukan (hlm. 254). Prinsip penggunaan nalar seperti ini dan juga kerjasama antar pihak penting agar manusia condong pada tindakan-tindakan positif dan terjauh dari tindakan-tindakan negatif, apalagi dalam konteks majemuk dan

plural seperti Indonesia.

Secara umum, buku ini layak dinikmati oleh kaum akademisi maupun kaum awam sekalipun, mengingat bahasa-bahasa akademik dan teknis disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami. Buku ini juga mengajak pembaca merenung kembali soal keberagaman mereka. Sayangnya, tampilan buku yang sangat sederhana dan penggunaan kertas buram (barangkali karena alasan ekonomis) mungkin akan mengurangi kenyamanan kita dalam membacanya. Di samping itu, penyunting juga tidak mencantumkan dari mana tulisan itu bersumber atau dalam konteks apa tulisan itu disampaikan sehingga sedikit mengurangi "keilmiahannya" buku ini karena beberapa bagian berupa tulisan singkat dan tidak menggunakan catatan kaki.